

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN BERCEKITA ISLAMI: MENUMBUHKAN KEJUJURAN DAN SIKAP ANTI-BULLYING BERBASIS KETELADANAN RASULULLAH SAW DI RA DARUL KHAIRAT

Siti Raihanah¹, Ahmad Suriansyah², Rizky Amelia³

raihanahsiti88@gmail.com¹, a.suriansyah@ulm.ac.id², rizkyamelia@ulm.ac.id³

Universitas Lambung Mangkurat

Abstrak

Pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku sosial dan moral anak di masa depan. Fenomena menurunnya sikap kejujuran serta meningkatnya perilaku bullying pada anak menunjukkan perlunya strategi pendidikan yang efektif dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pembentukan karakter anak usia dini melalui kegiatan bercerita Islami dengan tema kejujuran dan sikap anti bullying berbasis keteladanan Rasulullah SAW di RA Darul Khairat. Metode yang digunakan adalah mini riset dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan fokus pada praktik nyata di RA Darul Khairat. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dengan kegiatan bercerita, wawancara mendalam dengan guru, kepala madrasah, dan beberapa wali murid, serta dokumentasi cerita Islami yang digunakan di kelas dengan subjek penelitian terdiri dari 12 anak usia 5–6 tahun yang terdaftar di RA Darul Khairat, 1 Kepala Sekolah, 2 guru pendamping, dan 2 orangtua sebagai informan kunci, sehingga total informan sebanyak 15 orang. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama 2 minggu (durasi penelitian), wawancara mendalam dengan guru dan orangtua, serta dokumentasi aktivitas bercerita dan portofolio anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan bercerita Islami yang terstruktur (sesi mingguan berdurasi 30–40 menit, penggunaan cerita Nabi dengan metode tanya-jawab dan dramatization, serta penguatan nilai melalui permainan dan pujian) secara signifikan berkontribusi pada pembentukan karakter anak. Temuan utama meliputi: Peningkatan perilaku jujur, setelah 1 minggu, frekuensi perilaku berkata jujur meningkat dari rata rata 1–2 kejadian per minggu menjadi 4–5 kejadian per minggu berdasarkan catatan observasi guru dan laporan orangtua, Penurunan tindakan bullying ringan, insiden dorong-mendorong, mengejek, dan mengambil mainan tanpa izin menurun. Dengan demikian, kegiatan bercerita Islami dapat dijadikan salah satu metode pendidikan karakter yang efektif dalam pembelajaran anak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Anak Usia Dini, Bercerita Islami, Kejujuran, Anti-Bullying, Rasulullah SAW.

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa emas (golden age) dalam perkembangan manusia. Pada tahap ini, anak mengalami perkembangan pesat baik dari aspek kognitif, sosial, emosional, bahasa, maupun moral. Pendidikan pada usia dini tidak hanya berfokus pada kemampuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter sebagai dasar perilaku anak di masa mendatang. Karakter yang baik perlu ditanamkan sejak dini agar anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, jujur, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain. Saat ini, permasalahan karakter pada anak semakin menjadi perhatian masyarakat. Fenomena berbohong, berkata kasar, mengejek teman, hingga tindakan bullying mulai muncul bahkan pada usia anak-anak. Bullying pada anak usia dini dapat berupa mengejek, mengucilkan teman, memukul, atau mengambil barang milik teman secara paksa. Jika tidak ditangani sejak dini, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan buruk yang memengaruhi perkembangan sosial anak.

Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter memiliki posisi yang sangat penting. Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Keteladanan Rasulullah SAW menjadi contoh terbaik dalam membangun sikap jujur, kasih sayang, toleransi, dan menghormati sesama. Oleh karena itu, nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW perlu dikenalkan kepada anak sejak usia dini melalui metode yang sesuai dengan dunia anak. Salah satu metode yang efektif untuk menanamkan nilai karakter pada anak usia dini adalah kegiatan bercerita Islami. Anak pada dasarnya menyukai cerita karena dapat merangsang imajinasi dan emosi mereka. Melalui cerita, anak lebih mudah memahami pesan moral dibandingkan dengan nasihat secara langsung. Kisah-kisah Islami yang mengandung teladan Rasulullah SAW dapat menjadi media pembelajaran yang menyenangkan sekaligus mendidik (Lufianti, A., et al., 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa intervensi berbasis cerita dapat meningkatkan pemahaman moral dan empati anak (Aris Riska Aulyanti, et al., 2026), sementara studi pada konteks pendidikan Islam menegaskan efektivitas pengajaran nilai melalui kisah-kisah nabi dalam membentuk perilaku religious (Ali and Prawening, 2024). Namun, terdapat beberapa keterbatasan dalam literatur saat ini yang relevan dengan konteks lokal RA Darul Khairat.

Penelitian ini mengkaji secara khusus intervensi bercerita islami di RA Darul Khairat, sehingga memberikan data kontekstual yang relevan untuk praktik PAUD Islam setempat; Urgensi penelitian masalah bullying di tingkat sekolah dasar semakin mendapat perhatian; upaya pencegahan yang dimulai sejak RA berpotensi menurunkan insiden bullying di jenjang berikutnya. Namun, sebagian besar program pencegahan bullying terfokus pada anak yang lebih tua, sehingga mengisi kekosongan dengan intervensi dini menjadi mendesak.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas bagaimana kegiatan bercerita Islami dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter anak usia dini, khususnya dalam menumbuhkan kejujuran dan sikap anti-bullying berbasis keteladanan Rasulullah SAW..

METODE

Artikel ini menggunakan metode Penelitian ini menggunakan metode mini riset dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode mini riset dilakukan pada skala terbatas di RA Darul Khairat, dengan fokus menggambarkan praktik pembentukan karakter anak usia dini melalui kegiatan bercerita Islami secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami bagaimana cerita Islami berbasis keteladanan Rasulullah SAW dapat menumbuhkan nilai kejujuran dan sikap anti bullying

pada anak, serta bagaimana proses ini direncanakan, dilaksanakan, dan dibiasakan di RA Darul Khairat. Lokasi penelitian berada di RA Darul Khairat, sedangkan subjek penelitian meliputi 12 murid kelompok B di RA Darul Khairat, 2 guru kelas, kepala madrasah, dan 2 orang tua wali murid yang terlibat langsung dalam kegiatan bercerita Islami dan pembiasaan karakter di kelas. Subjek dipilih secara purposive (bukan acak) karena memiliki peran dan pengalaman relevan dalam praktik pembentukan karakter anak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus (case study) di RA Darul Khairat. Untuk memperoleh data yang komprehensif, mendalam, dan valid mengenai pembentukan karakter kejujuran dan sikap anti-bullying melalui kegiatan bercerita Islami berbasis keteladanan Rasulullah SAW, peneliti menggunakan tiga Teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif aktif (Active participant observation), di mana peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian dan terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti berperan sebagai narasumber tapi belum lengkap, sehingga mendapatkan data yang lebih tajam hingga ke tingkat makna setiap perilaku anak, dan interaksi yang terjadi selama kegiatan bercerita Islami berlangsung.

Aspek-aspek yang diobservasi meliputi:

- 1) Proses pelaksanaan kegiatan bercerita Islami, mulai dari pembukaan, penyampaian cerita, tanya jawab, hingga penutup.
- 2) Respons dan keterlibatan anak usia dini selama kegiatan berlangsung (ekspresi, pertanyaan, antusiasme).
- 3) Munculnya perilaku jujur pada anak, seperti mengakui kesalahan, tidak berbohong kepada teman atau guru, dan berani berkata apa adanya.
- 4) Ada atau tidaknya perilaku bullying (verbal, fisik, maupun relasional) selama interaksi antar anak di dalam dan di luar kelas.
- 5) Cara guru menyampaikan nilai-nilai keteladanan Rasulullah SAW (Al-Amin, Al-Shiddiq) ke dalam narasi cerita.
- 6) Lingkungan fisik dan suasana kelas yang mendukung pembentukan karakter.

Observasi dilaksanakan sebanyak 5 (lima) kali pertemuan dalam rentang waktu 2 minggu. Pengulangan observasi dilakukan untuk memastikan konsistensi perilaku anak dan menghindari bias situasional pada satu pertemuan tertentu. Setiap sesi observasi berlangsung selama $\pm$ 60–90 menit, menyesuaikan durasi kegiatan pembelajaran di kelas.

Instrumen yang digunakan dalam observasi adalah lembar observasi terstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator karakter kejujuran dan sikap anti-bullying, serta catatan lapangan (field notes) untuk mencatat temuan-temuan yang bersifat kontekstual dan tidak tertangkap oleh instrumen formal.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dari para informan mengenai proses, dampak, dan dinamika pelaksanaan kegiatan bercerita Islami dalam membentuk karakter anak. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur (semi-structured interview).

Pemilihan jenis wawancara semi-terstruktur didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti telah menyiapkan pedoman pertanyaan pokok (interview guide) sebagai acuan, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban secara bebas dan terbuka sesuai pengalaman masing-masing. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi informasi yang tidak terduga namun tetap relevan dengan fokus penelitian.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari:

No.	Informan	Jumlah	Tujuan
1	Guru Kelas	2 orang	Menggali strategi penyampaian cerita, pemilihan tema, dan pengamatan perubahan perilaku anak
2	Kepala RA Darul Khairat	1 orang	Menggali kebijakan program, latar belakang, dan evaluasi kegiatan bercerita Islami
3	Orang Tua/Wali Murid	2 orang	Menggali perubahan perilaku anak di rumah pasca kegiatan bercerita

Pokok-pokok pertanyaan wawancara meliputi:

1. Bagaimana perencanaan dan pemilihan cerita Islami yang bermuatan nilai kejujuran dan anti-bullying?
2. Bagaimana respons anak selama dan setelah kegiatan bercerita?
3. Perubahan perilaku apa yang tampak pada anak berkaitan dengan kejujuran dan sikap terhadap teman?
4. Bagaimana keteladanan Rasulullah SAW dikaitkan dengan kehidupan anak sehari-hari dalam narasi cerita?
5. Apa tantangan yang dihadapi guru dalam menyampaikan cerita bermuatan karakter kepada anak usia dini?

Wawancara direkam menggunakan perekam suara (voice recorder) dengan persetujuan informan, kemudian ditranskrip untuk keperluan analisis data.

3. Instrumen Penelitian dan Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini tidak sekadar bersifat deskriptif kualitatif secara umum, melainkan menggunakan model analisis yang sistematis dan terstruktur, yaitu Model Analisis Interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Model ini dipilih karena secara khusus dirancang untuk penelitian kualitatif yang menghasilkan data berupa narasi, observasi lapangan, dan wawancara mendalam sesuai dengan desain penelitian ini.

Miles, Huberman, dan Saldana (2014) menegaskan bahwa analisis data kualitatif merupakan proses yang berjalan secara simultan dan siklus, bukan linear, sehingga antara pengumpulan data, analisis, dan penarikan kesimpulan saling berinteraksi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Model ini terdiri atas tiga komponen utama: kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification).

Kegiatan bercerita dilakukan secara interaktif di RA Darul Khairat selama kira-kira satu jam. Untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan menarik perhatian anak, narasumber memanfaatkan proyektor, ilustrasi bergambar, dan musik latar lembut. Selama sesi bercerita, narasumber tidak hanya membacakan cerita kepada anak-anak, tetapi mereka juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi langsung dengan mereka dengan mengajukan pertanyaan reflektif, seperti "Apa yang harus kita lakukan jika ada teman yang diejek?" atau "Bagaimana perasaanmu jika temanmu tidak mau bermain bersama?" Interaksi seperti ini membantu mereka memahami perasaan tokoh dan cecakannya dengan kehidupan sehari-hari mereka. Karena anak-anak tidak hanya mendengar nilai moral tetapi juga merasakannya secara langsung melalui pengalaman emosional, menurut Santrock (2018), partisipasi aktif dalam kegiatan simbolik jenis ini meningkatkan keterampilan sosial dan empati mereka.

Selain itu, fasilitator memanfaatkan penguatan positif, atau penguatan positif, untuk mendorong anak berperilaku prososial selama kegiatan dilakukan. Menurut teori penguatan perilaku yang dikembangkan oleh Skinner (1953), ketika anak menunjukkan perilaku

menghargai teman atau empati, fasilitator memberikan pujian verbal, seperti "Hebat, kamu anak yang baik karena mau menolong teman." Ekspresi positif dan pujian ini mendorong perilaku yang diharapkan. Setelah mendongeng, anak-anak diajak untuk berbicara hal-hal kecil dan melakukan refleksi. Mereka diminta untuk menggambar tokoh cerita yang mereka sukai dan menjelaskan mengapa mereka memilih tokoh tersebut. Dalam kegiatan ini, anak-anak dapat mengkomunikasikan prinsip-prinsip moral yang telah mereka terima dengan cara yang menyenangkan dan sesuai usia mereka.

Teori yang kuat mendukung keputusan untuk menggunakan pendekatan bercerita interaktif dalam kegiatan pengabdian ini. Teori pembelajaran sosial Bandura (1977), mengatakan bahwa anak-anak belajar dengan melihat dan meniru perilaku yang mereka nilai positif. Sementara itu, pengalaman sosial yang signifikan diperlukan untuk pembentukan moral, menurut Piaget (1965), dan Kohlberg (1981). Bercerita berfungsi sebagai media model yang memungkinkan anak mengalami situasi moral secara simbolik dan emosional dalam situasi ini. Anak-anak dapat belajar nilai empati dan anti-kekerasan melalui cerita tanpa merasa digurui. Bercerita juga membantu anak-anak meningkatkan literasi emosi, yang berarti mereka dapat mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka sendiri. Ini sangat penting untuk mencegah perilaku bullying di kemudian hari (Denham et al., 2020).

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimulai sejak peneliti memasuki lapangan dan terus berkembang seiring berlangsungnya pengumpulan data. Kesimpulan awal yang bersifat sementara (tentative) terus diverifikasi melalui: (1) pengecekan ulang catatan lapangan dan transkrip wawancara; (2) triangulasi sumber dan teknik; serta (3) konfirmasi temuan kepada informan kunci (member checking).

Kesimpulan akhir penelitian ini merangkum temuan tentang:

- 1) Model pelaksanaan kegiatan bercerita Islami yang efektif dalam membentuk karakter anak usia dini di RA Darul Khairat.
- 2) Manifestasi karakter kejujuran dan sikap anti-bullying pada anak sebagai dampak dari kegiatan bercerita berbasis keteladanan Rasulullah SAW.
- 3) Relevansi dan signifikansi pendekatan bercerita Islami sebagai strategi pendidikan karakter yang kontekstual dan berbasis nilai-nilai Islam..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan bercerita Islami di RA Darul Khairat dilaksanakan secara rutin, baik pada saat kegiatan belajar shalat pada setiap hari Jum'at pagi, waktu cerita (routin activities), maupun pada moment moment tertentu seperti peringatan hari besar Islam. Guru menggunakan kisah Rasulullah SAW yang relevan dengan tema kejujuran dan anti bullying, misalnya kisah Rasulullah yang dikenal sebagai Al Amin (dipercaya), kejujuran dalam berdagang, serta sikap Rasulullah yang lembut, penuh kasih sayang, dan tidak pernah menyakiti orang lain. Cerita disampaikan secara interaktif dengan menggunakan media seperti boneka tangan, gambar, dan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami anak usia dini (Noviyanti, et al 2025).

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa kegiatan bercerita Islami memiliki pengaruh positif dalam pembentukan karakter anak usia dini, khususnya dalam menumbuhkan sikap jujur dan anti-bullying. Melalui cerita yang mengandung keteladanan Rasulullah SAW, anak lebih mudah memahami nilai moral karena cerita disampaikan dengan cara yang menarik dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Kegiatan bercerita Islami membantu anak memahami pentingnya berkata jujur, menghormati teman, saling menyayangi, dan tidak menyakiti orang lain. Kisah Rasulullah SAW yang memiliki sifat siddiq (jujur), penyayang, dan lembut menjadi contoh nyata yang dapat ditiru oleh anak dalam kehidupan

sehari-hari (Ismayanah, et al, 2025).

Keberhasilan pembentukan karakter melalui kegiatan bercerita Islami juga dipengaruhi oleh peran guru dan orang tua dalam memberikan keteladanan dan pembiasaan perilaku positif secara konsisten baik di sekolah maupun di rumah (Leony, et al, 2025).

1. Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini

Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai moral dan kebiasaan baik agar anak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia dini, anak cenderung meniru perilaku yang dilihat dan didengar dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, orang tua dan guru memiliki peran penting sebagai teladan utama bagi anak. Karakter jujur menjadi salah satu nilai dasar yang harus ditanamkan sejak dini. Anak yang terbiasa berkata jujur akan tumbuh menjadi pribadi yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan anti-bullying juga penting untuk mengajarkan anak agar menghargai teman, memiliki empati, dan tidak menyakiti orang lain baik secara fisik maupun verbal. Pembentukan karakter pada anak usia dini perlu dilakukan secara menyenangkan dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Salah satu metode yang efektif adalah melalui kegiatan bercerita.

2. Kegiatan Bercerita Islami sebagai Media Pendidikan Karakter

Bercerita merupakan metode pembelajaran yang disukai anak karena mampu menghadirkan suasana menyenangkan dan menarik perhatian mereka. Dalam kegiatan bercerita, anak tidak hanya mendengarkan alur cerita, tetapi juga belajar memahami emosi, perilaku, dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Cerita Islami memiliki keunggulan karena mengandung nilai-nilai spiritual dan akhlak mulia. Kisah Nabi dan Rasul dapat menjadi sarana efektif dalam mengenalkan perilaku baik kepada anak. Ketika guru atau orang tua menyampaikan cerita dengan ekspresi, intonasi, dan media pendukung yang menarik, anak akan lebih mudah memahami pesan yang disampaikan.

- 1) Melalui cerita Islami, anak dapat belajar mengenai:
- 2) pentingnya berkata jujur,
- 3) menghormati teman,
- 4) saling membantu,
- 5) menyayangi sesama,
- 6) serta menghindari perilaku menyakiti orang lain.

Cerita yang disampaikan secara berulang juga membantu anak mengingat nilai moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Menumbuhkan Kejujuran melalui Keteladanan Rasulullah SAW

Rasulullah SAW dikenal sebagai pribadi yang memiliki sifat *siddiq* atau jujur. Bahkan sebelum diangkat menjadi nabi, beliau mendapat gelar Al-Amin yang berarti dapat dipercaya. Keteladanan ini sangat penting dikenalkan kepada anak sejak dini. Melalui kegiatan bercerita Islami, guru dapat menyampaikan kisah Rasulullah SAW yang selalu berkata jujur dalam berbagai situasi. Misalnya, kisah ketika Rasulullah berdagang dengan jujur sehingga disukai banyak orang. Dari cerita tersebut, anak belajar bahwa kejujuran membawa kebaikan dan membuat seseorang dipercaya oleh orang lain.

Penyampaian cerita dapat disertai pertanyaan sederhana seperti:

“Apa yang terjadi jika kita berbohong?”

“Mengapa Rasulullah disukai banyak orang?”

“Bagaimana cara menjadi anak jujur?”

Pertanyaan tersebut membantu anak memahami makna kejujuran secara sederhana sesuai usia mereka. Selain melalui cerita, guru dan orang tua juga perlu memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan lebih mudah meniru perilaku jujur ketika

melihat orang dewasa di sekitarnya menerapkan sikap tersebut.

4. Menanamkan Sikap Anti-Bullying melalui Kisah Rasulullah SAW

Bullying pada anak usia dini sering muncul dalam bentuk mengejek, memanggil teman dengan sebutan buruk, merebut mainan, atau mengucilkan teman. Meskipun terlihat sederhana, perilaku tersebut dapat memengaruhi kondisi emosional anak. Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk saling menyayangi dan menghormati sesama manusia (Marhaely, S., et al., 2024). Beliau tidak pernah menyakiti orang lain baik melalui perkataan maupun perbuatan. Keteladanan inilah yang perlu ditanamkan kepada anak melalui cerita Islami. Contohnya, kisah Rasulullah SAW yang tetap bersikap lembut kepada orang yang membencinya dapat mengajarkan anak tentang pentingnya kesabaran dan kasih sayang. Anak juga dapat belajar bahwa mengejek atau menyakiti teman bukanlah perilaku yang baik (Putra Damawangsa, A., & Muhimmah, H. A. 2025).

Kegiatan bercerita Islami mampu membantu anak:

- a) memahami perasaan orang lain,
- b) meningkatkan empati,
- c) belajar meminta maaf,
- d) serta membangun hubungan sosial yang positif.

Dengan demikian, kegiatan bercerita tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan perilaku sosial yang baik pada anak.

5. Peran Guru dan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak

Keberhasilan pendidikan karakter tidak terlepas dari kerja sama antara guru dan orang tua. Guru berperan memberikan pembelajaran dan pembiasaan di sekolah, sedangkan orang tua melanjutkan pembentukan karakter di rumah.

Dalam kegiatan bercerita Islami, guru dan orang tua perlu:

- a) Memilih cerita yang sesuai dengan usia anak,
- b) Menyampaikan cerita dengan bahasa sederhana,
- c) Memberikan contoh perilaku nyata,
- d) Mengajak anak berdiskusi tentang pesan moral cerita,
- e) Serta memberikan penguatan positif ketika anak menunjukkan perilaku baik.

Konsistensi dalam memberikan teladan menjadi faktor utama dalam keberhasilan pembentukan karakter anak.

KESIMPULAN

Kegiatan bercerita Islami merupakan metode yang efektif dalam pembentukan karakter anak usia dini. Melalui cerita yang mengandung keteladanan Rasulullah SAW, anak dapat belajar mengenai pentingnya kejujuran dan sikap anti-bullying secara menyenangkan dan mudah dipahami. Keteladanan Rasulullah SAW yang dikenal jujur, penuh kasih sayang, dan menghormati sesama mampu menjadi contoh nyata bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan bercerita juga membantu meningkatkan empati, kemampuan sosial, dan kesadaran moral anak. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memanfaatkan kegiatan bercerita Islami sebagai bagian dari pendidikan karakter agar anak tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia, jujur, dan peduli terhadap sesama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2020). Early childhood teachers as socializers of young children's emotional competence. *Early Childhood Education Journal*, 48(3), 237–247. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00985-2>

- Erkurnia, F., Putri, T. N., Dianningsih, Y. N., & Rachmawati, I. (2024). Analisis profil perilaku bullying pada siswa tingkat sekolah dasar negeri di Kabupaten Bantul. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1254–1259. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5059>
- Ismayanah, R., Safitri, M., Nurul Iman, B., & Kurnia, D. (2025). Membangun sekolah aman dengan gerakan anti bullying di SDN 1 Astanajapura. *Journal on Education*, 7(2), 11873–11878.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Leony, L., Restu Aulia, E., Hariati, M., & Romiaty, R. (2025). Permasalahan dan penanganan masalah bullying pada anak usia sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 220–226. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i2.2633>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Lufianti, A., Fitriani, Yuwanti, Nur Widayati, C., Rahmawati, Ragil Kusumaningrum, Y., Agustiana, M., Unggul Widodo, W., Novitasari, D., Puspita Rini, D., Iffani Khoirunisa, N., & Fitriyani, N. (2025). Membangun kesadaran tindakan anti bullying siswa SD Negeri 2 Belor. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 133–138. <https://doi.org/10.56359/kolaborasi.v5i1.482>
- Marhaely, S., Purwanto, A., Aini, R. N., Asyanti, S. D., Sarjan, W., & Paramita, P. (2024). Literature review model edukasi upaya pencegahan bullying untuk sekolah. 5(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Noviyanti, Noviyanti, Sity Hasyanah Sitompul, and Wahyuni Juliani. "Menanamkan Kejujuran Dengan Meneladani Sikap Rasulullah Melalui Kegiatan Bercerita Pada Anak Usia Dini Di Tk. Aba 22 Medan." *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*. 2025.
- Nur Halimah, S., Jumaroh, J., Sri Dewi, M., & Amaliah, F. (2025). Analisis dampak perilaku bullying terhadap perkembangan karakter peserta didik di SDN 1 Astana. *Journal on Education*, 7(2), 11821–11829.
- Piaget, J. (1965). *The Moral Judgment of the Child*. New York: Free Press.
- Putra Damawangsa, A., & Muhimmah, H. A. (2025). Implementasi program anti bullying untuk mengoptimalkan kebijakan sekolah ramah anak di SDIT At-Taqwa Surabaya. 13(2), 468–483.
- Santrock, J. W. (2018). *Child Development* (15th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Free Press.